LA ZHULMA
Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 8 No. 1 Maret 2026 **E-ISSN: 2963-9069**

INTEGRATING ISLAMIC ECONOMICS AND ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

INTEGRASI EKONOMI SYARIAH DAN KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS (SLR)

Dede Aji Mardani
Institut Agama Islam Tasikmalaya
dedeaji@iaitasik.ac.id
Imas Siti Masuroh
Universitas Pendidikan Indonesia
imassiti182@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis integrasi antara ekonomi syariah dan keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Data diperoleh dari basis data Scopus dengan menggunakan kata kunci terkait ekonomi syariah, keuangan Islam, dan pembangunan berkelanjutan. Sebanyak 22 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola metodologi, tren penelitian, serta temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi syariah memiliki landasan normatif yang kuat dalam mendukung keberlanjutan melalui prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara konsep teoretis dan implementasi empiris, khususnya dalam integrasi dimensi lingkungan. Selain itu, instrumen keuangan sosial Islam seperti zakat dan wakaf belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini juga menemukan adanya fragmentasi metodologis serta kurangnya model integratif yang menggabungkan ekonomi syariah dengan pendekatan green economy dan circular economy. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kerangka integratif berbasis prinsip ekonomi syariah, paradigma keberlanjutan, dan pendekatan Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA) sebagai kontribusi teoretis dan praktis. Studi ini diharapkan dapat memberikan arah baru bagi pengembangan ekonomi syariah sebagai model alternatif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.
Kata Kunci: Ekonomi Syariah, Keberlanjutan, Green Economy, Circular Economy, MCDA, Systematic Literature Review

Abstract

This study aims to systematically analyze the integration between Islamic economics and environmental sustainability using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were collected from the Scopus database using keywords related to Islamic economics, Islamic finance, and sustainable development. A total of 22 selected articles were analyzed using a thematic approach to identify methodological patterns, research trends, and key findings. The results indicate that Islamic economics has a strong normative foundation in supporting sustainability through principles of justice, balance, and social welfare. However, a significant gap remains between theoretical concepts and empirical implementation, particularly in integrating environmental dimensions. In addition, Islamic social finance instruments such as zakat and waqf have not been optimally utilized in environmental sustainability contexts. The study also reveals methodological fragmentation and the absence of integrative models combining Islamic economics with green economy and circular economy approaches. Therefore, this study proposes an integrative framework that combines Islamic economic principles, sustainability paradigms, and Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA) as both a theoretical and practical contribution. This research is expected to provide a new direction for the development of Islamic economics as an alternative model for achieving sustainable development.
Keywords: Islamic Economics, Sustainability, Green Economy, Circular Economy, MCDA, Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, wacana global tentang pembangunan berkelanjutan telah meningkat secara signifikan, didorong oleh meningkatnya degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Paradigma ekonomi konvensional, yang memprioritaskan pertumbuhan dan maksimalisasi keuntungan, telah banyak dikritik karena ketidakmampuannya untuk mengatasi tantangan yang saling berhubungan ini secara holistik dan etis(Haris et al., 2024; Mardani, 2019, 2023b). Akibatnya, ada peningkatan minat pada kerangka ekonomi alternatif yang mengintegrasikan pertimbangan etika, sosial, dan lingkungan. Di antara alternatif-alternatif ini, ekonomi Islam telah muncul sebagai paradigma yang menjanjikan karena fondasi normatifnya yang kuat yang berakar pada keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan sosial (Chapra, 2008; Kamla & Rammal, 2013).

Ekonomi Islam pada dasarnya didasarkan pada prinsip-prinsip *maqāṣid al-sharīʿah*, yang bertujuan untuk melestarikan kesejahteraan manusia di berbagai dimensi, termasuk agama, kehidupan, kecerdasan, garis keturunan, dan kekayaan. Prinsip-prinsip ini secara inheren selaras dengan tujuan inti pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mempromosikan kesetaraan sosial, pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, dan kesejahteraan jangka panjang (Dusuki & Abdullah, 2007; Hassan & Lewis, 2007). Selain itu, instrumen ekonomi Islam utama seperti zakat, wakaf, dan mekanisme bagi hasil dan kerugian menawarkan pendekatan unik untuk redistribusi kekayaan dan pertumbuhan inklusif, yang penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan (Ahmed, 2015; Obaidullah & Shirazi, 2015). Terlepas dari keselarasan konseptual yang kuat ini, integrasi ekonomi Islam dengan kelestarian lingkungan masih terbelakang baik dalam teori maupun praktik(Mardani, 2023a). Studi yang ada sebagian besar berfokus pada kinerja keuangan, sistem perbankan, dan kerangka peraturan, seringkali mengabaikan dimensi lingkungan atau memperlakukannya sebagai masalah sekunder (Khan, 2019; Zafar & Sulaiman, 2019). Bahkan ketika keberlanjutan ditangani, keberlanjutan sering terbatas pada diskusi normatif tanpa validasi empiris atau kerangka

operasional yang memadai. Ini menunjukkan kesenjangan kritis dalam literatur, terutama dalam menerjemahkan prinsip-prinsip ekonomi Islam ke dalam model yang dapat ditindaklanjuti yang mengatasi tantangan dari lingkungan yang terjadi saat kontemporer(Firmansyah et al., 2021; Mardani & Abduh, 2022; Mardani & Masuroh, 2025; MR et al., 2023).

Selain itu, penelitian saat ini menunjukkan fragmentasi metodologis yang signifikan. Studi kuantitatif cenderung memprioritaskan analisis ekonometrik dan indikator ekonomi makro, sedangkan studi kualitatif dan konseptual berfokus pada aspek etika dan filosofis. Meskipun kedua pendekatan tersebut menyumbangkan wawasan yang berharga, kurangnya integrasi di antara keduanya membatasi pengembangan kerangka kerja yang komprehensif dan berbasis bukti untuk ekonomi berkelanjutan Islam (Aliyu et al., 2017; Khan et al., 2020). Selain itu, konsep yang muncul seperti ekonomi hijau, ekonomi sirkular, dan keuangan berkelanjutan jarang diintegrasikan secara sistematis dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, menghasilkan analisis yang terfragmentasi dan terisolasi. Isu penting lainnya adalah terbatasnya peran keuangan sosial syariah dalam menangani kelestarian lingkungan. Instrumen seperti zakat dan wakaf telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan sosial, namun penerapannya dalam konteks lingkungan seperti ketahanan iklim, energi terbarukan, dan konservasi ekologis sebagian besar masih belum dieksplorasi (Ascarya & Yumanita, 2018; Shaikh, 2021).

Kekurangan pemanfaatan ini mencerminkan kesenjangan konseptual dan keterbatasan kelembagaan, menyoroti perlunya kerangka kerja inovatif yang dapat menjembatani kesenjangan antara keuangan sosial dan kelestarian lingkungan. Selain itu, tantangan kelembagaan dan tata kelola terus menghambat implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam secara efektif. Isu-isu seperti fragmentasi peraturan, kurangnya standarisasi, dan kapasitas kelembagaan yang terbatas telah diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam pengembangan sistem keuangan syariah (Grassa, 2016; Hasan, 2010). Tantangan-tantangan ini semakin diperparah oleh sifat hibrida sistem ekonomi Islam, yang harus

mendamaikan prinsip-prinsip agama dengan praktik ekonomi modern. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak akan model tata kelola integratif yang dapat menyelaraskan dimensi-dimensi ini dan meningkatkan efektivitas ekonomi Islam dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan(Mardani, 2020, 2021; Mardani & Abidin, 2024).

Mengingat tantangan ini, ada pengakuan yang berkembang akan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan interdisipliner terhadap ekonomi Islam. Penggabungan paradigma keberlanjutan seperti ekonomi hijau dan ekonomi sirkular bersama dengan alat analisis canggih seperti Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA) menawarkan jalur yang menjanjikan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan. Pendekatan semacam itu dapat memfasilitasi evaluasi pertukaran yang kompleks antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan seimbang (Elkington, 1997; Geissdoerfer et al., 2017). Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis literatur yang ada tentang ekonomi Islam dan kelestarian lingkungan dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tren penelitian yang dominan, pola metodologis, dan temuan utama, serta mengungkap kesenjangan penelitian yang ada. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka analisis integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan paradigma keberlanjutan kontemporer dan pendekatan pendukung keputusan. Kerangka kerja ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teoritis dan implementasi praktis, sehingga meningkatkan peran ekonomi Islam dalam mengatasi tantangan keberlanjutan global.

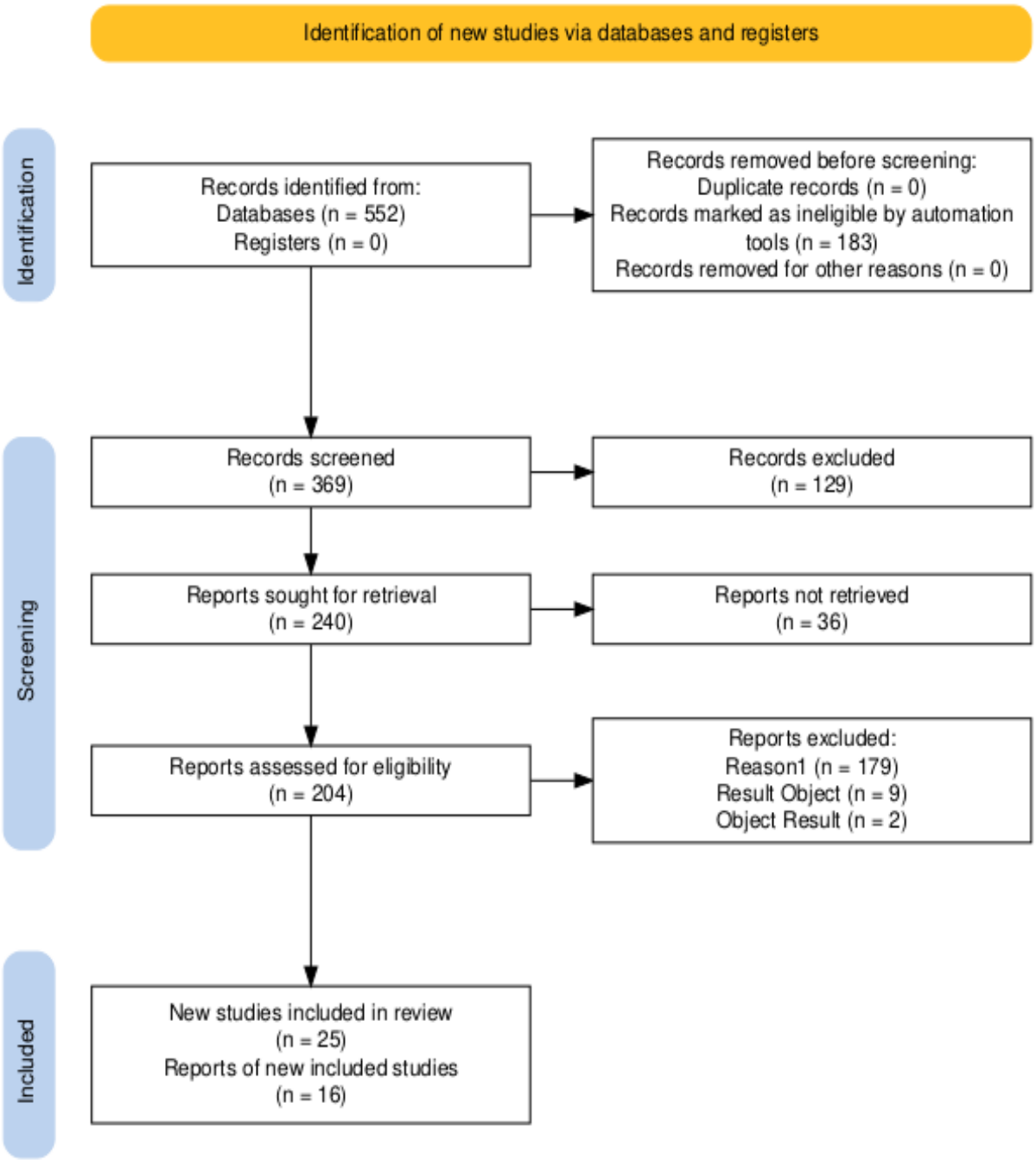
Arah dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratifnya, yang melampaui tinjauan literatur konvensional dengan secara sistematis menggabungkan teori ekonomi Islam, konsep keberlanjutan, dan metodologi analitis dalam kerangka kerja terpadu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah, penelitian ini memberikan sintesis komprehensif

yang menjembatani dimensi normatif, empiris, dan kebijakan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana ekonomi Islam dapat dioperasionalkan sebagai model holistik dan transformatif untuk pembangunan berkelanjutan dalam konteks global kontemporer.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis secara komprehensif integrasi antara ekonomi Islam dan kelestarian lingkungan. Metode SLR dipilih karena sifatnya yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam mensintesis literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan mengembangkan kerangka analisis yang kuat. Untuk memastikan ketelitian metodologis, penelitian ini mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA), yang diakui secara luas dalam publikasi akademik berdampak tinggi untuk meningkatkan validitas dan meminimalkan bias dalam proses seleksi literatur. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah database Scopus, yang dianggap sebagai salah satu platform pengindeksan paling komprehensif dan bereputasi untuk literatur akademik peer-review. Strategi pencarian dirancang menggunakan kombinasi kata kunci untuk menangkap persimpangan antara ekonomi Islam dan keberlanjutan, termasuk "ekonomi Islam", dikombinasikan dengan "keberlanjutan", "ekonomi hijau",. Pencarian terbatas pada artikel jurnal peer-review yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dalam kerangka waktu yang relevan, memastikan dimasukkannya perkembangan terbaru dan kontribusi teoretis dasar. Proses seleksi studi dilakukan mengikuti kerangka kerja PRISMA, yang terdiri dari tahapan identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, sebanyak 22 catatan diambil dari database Scopus. Selama tahap penyaringan, judul dan abstrak ditinjau dengan cermat untuk menilai relevansinya dengan tujuan penelitian, dan tidak ada catatan duplikat yang ditemukan karena proses ekstraksi terkontrol. Selanjutnya, pada fase kelayakan, artikel teks lengkap dinilai berdasarkan kriteria inklusi dan pengecualian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan fokus pada relevansi, kejelasan metodologis, dan

kontribusi terhadap topik penelitian. Sebagai hasil dari proses yang ketat ini, semua 22 artikel memenuhi kriteria kelayakan dan dimasukkan dalam analisis akhir. Proses seleksi transparan ini diilustrasikan dalam diagram alir PRISMA, yang menunjukkan penyaringan sistematis dan validasi literatur yang dipilih.



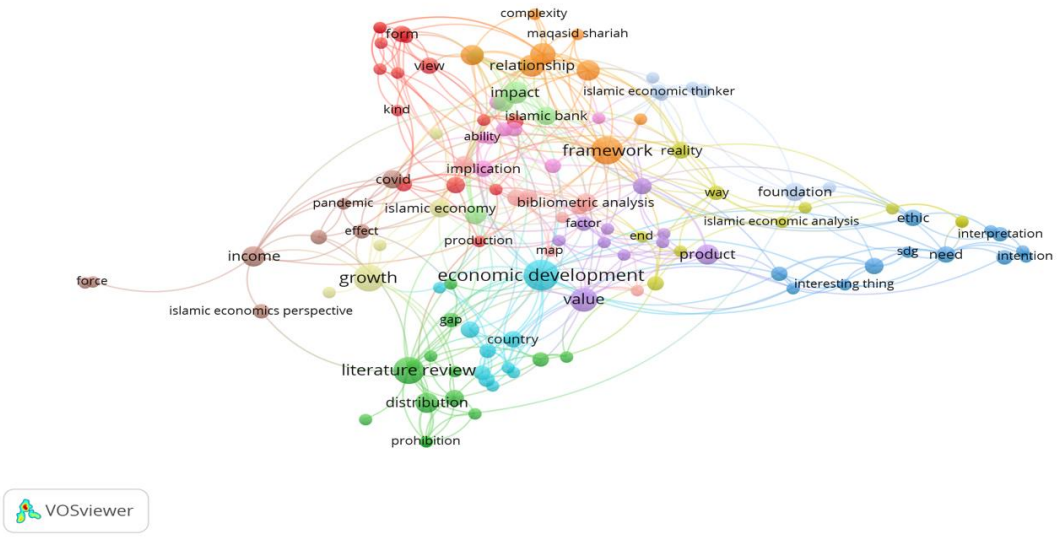
Gamabr 1
Diagram PRISMA

Berdasarkan diagram PRISMA yang ditampilkan, proses seleksi literatur dimulai dengan identifikasi 552 records dari database, kemudian dilakukan penyisihan awal menggunakan otomatisasi yang menghapus 183 records sehingga menyisakan 369 records untuk tahap screening. Pada tahap screening, 129 records dieksklusi berdasarkan judul dan abstrak, sehingga 240 records yang memenuhi kriteria awal dilanjutkan ke tahap pencarian teks lengkap (retrieval), namun 36 records tidak berhasil diakses sehingga tersisa 204 laporan yang dinilai kelayakannya (assessed for eligibility). Dari 204 laporan yang dinilai, sebanyak 179 laporan dieksklusi karena berbagai alasan, 9 laporan karena berkaitan dengan "Result Object", dan 2 laporan karena "Object Result", sehingga pada akhirnya diperoleh 25 studi baru yang diikutsertakan dalam review, dengan rincian 16 laporan merupakan hasil dari studi yang baru diikutsertakan. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa dari 552 records awal, hanya sekitar 4,5% (25 studi) yang berhasil lolos seluruh tahap seleksi, mencerminkan proses penyaringan yang sangat ketat dengan faktor pembatas utama terjadi pada tahap penilaian kelayakan di mana 179 laporan (87,7% dari 204 yang dinilai) dieksklusi

Untuk memastikan kualitas dan relevansi studi yang dipilih, kriteria inklusi diterapkan untuk mengidentifikasi artikel yang secara eksplisit atau implisit membahas ekonomi atau keuangan Islam dalam kaitannya dengan keberlanjutan, sekaligus memberikan wawasan konseptual, empiris, atau berorientasi kebijakan. Artikel dikecualikan jika tidak ditinjau oleh rekan sejawat, tidak selaras dengan fokus penelitian, atau tidak memiliki kejelasan metodologis yang memadai. Proses ini memastikan bahwa hanya studi berkualitas tinggi dan relevan yang dimasukkan dalam tinjauan. Ekstraksi data dilakukan dengan menggunakan kerangka pengkodean terstruktur untuk secara sistematis menangkap informasi penting dari setiap artikel, termasuk detail bibliografi, metodologi penelitian, pendekatan analitis, dan temuan utama. Data yang diekstraksi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, memungkinkan identifikasi pola berulang, tema dominan, dan tren penelitian yang muncul. Metode ini memungkinkan

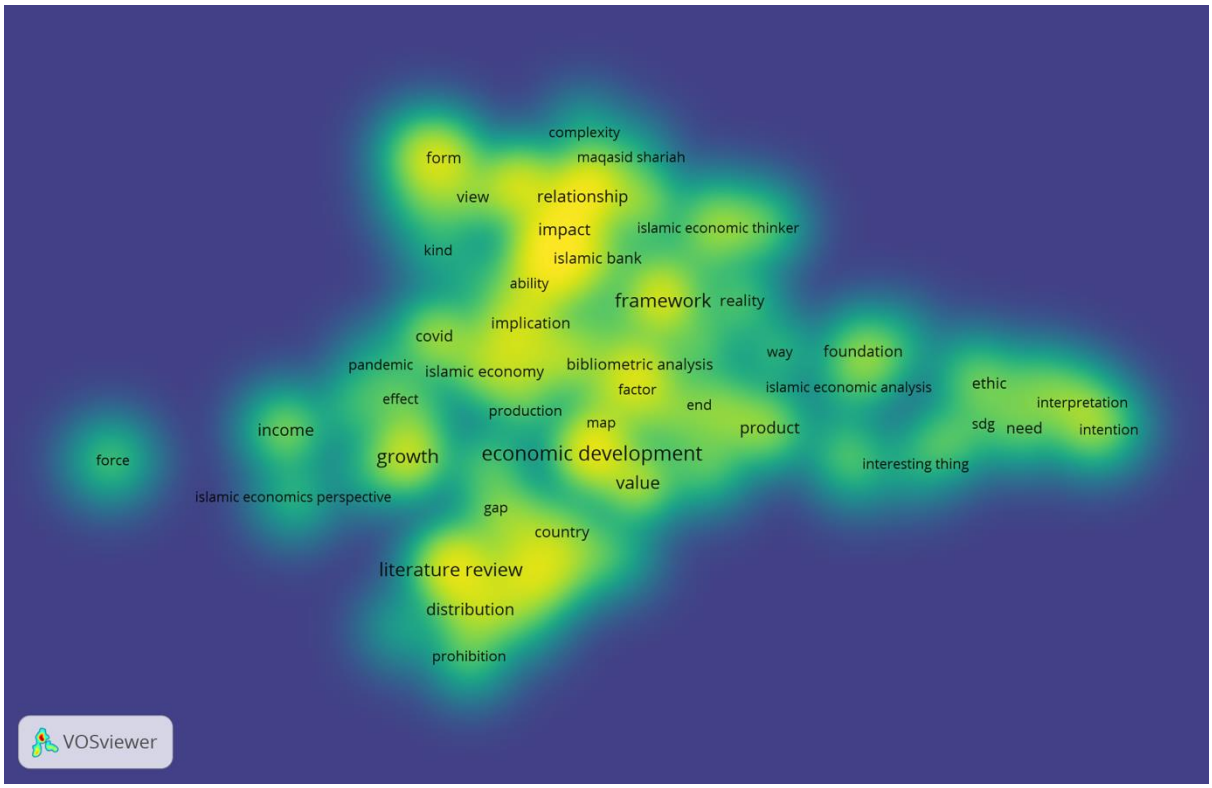
integrasi temuan penelitian yang beragam ke dalam narasi analitis yang koheren, sehingga meningkatkan kedalaman dan kelengkapan penelitian. Untuk memperkuat dimensi analitis, penelitian ini mengadopsi kerangka integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, paradigma keberlanjutan, dan pendekatan pendukung keputusan. Konsep inti seperti *maqāṣid al-sharīʿah*, keadilan, dan kesejahteraan sosial terintegrasi dengan kerangka kerja keberlanjutan kontemporer, termasuk ekonomi hijau dan ekonomi sirkular. Pendekatan integratif ini memungkinkan analisis literatur yang lebih holistik dan multidimensi. Terlepas dari ketelitian metodologisnya, penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan. Ketergantungan pada satu basis data dapat membatasi ruang lingkup cakupan literatur, dan jumlah artikel yang relatif kecil mencerminkan kekhususan fokus penelitian. Selain itu, keragaman metodologi di seluruh studi yang disertakan menghadirkan tantangan dalam mencapai komparabilitas penuh. Namun, keterbatasan ini dimitigasi melalui proses seleksi yang sistematis, analisis yang ketat, dan sintesis kritis, memastikan bahwa temuan tetap valid dan kuat secara akademis

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2
Visualisasi antar jaringan peneliti

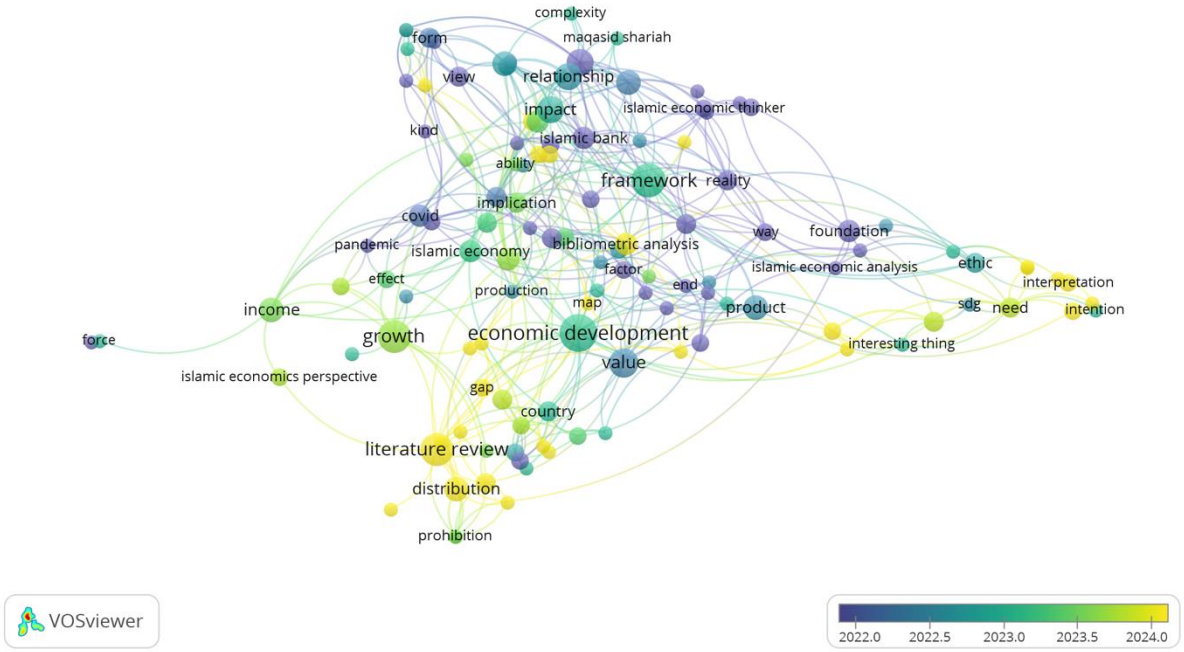
Visualisasi jaringan menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam kajian ekonomi syariah dan keberlanjutan membentuk struktur klaster yang saling terhubung secara kompleks dan multidimensional. Variabel inti seperti *economic development* menjadi pusat (central node) yang terhubung kuat dengan konsep *growth*, *value*, dan *country*, menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi merupakan titik temu utama berbagai kajian. Dari pusat ini, hubungan meluas ke klaster konseptual seperti *framework*, *maqasid shariah*, dan *relationship*, yang menggambarkan peran kerangka normatif Islam dalam membentuk arah pembangunan. Selanjutnya, terdapat keterkaitan dengan variabel institusional seperti *Islamic bank* dan *Islamic economic analysis*, yang mengindikasikan bahwa implementasi ekonomi syariah banyak dimediasi oleh lembaga keuangan dan analisis kebijakan. Di sisi lain, klaster *SDG*, *ethic*, dan *interpretation* menunjukkan integrasi nilai-nilai etika dan tujuan pembangunan berkelanjutan dalam diskursus ini. Hubungan ini diperkuat oleh variabel penghubung seperti *impact*, *implication*, dan *product*, yang berfungsi sebagai jembatan antara konsep teoritis dan aplikasi praktis. Secara keseluruhan, alur hubungan ini memperlihatkan bahwa ekonomi syariah tidak berdiri sebagai sistem yang terpisah, melainkan sebagai ekosistem yang mengintegrasikan aspek normatif, institusional, dan pembangunan berkelanjutan dalam suatu jaringan yang saling mempengaruhi dan berkembang secara dinamis.



Gambar 3
Visualisasi Densiti

Berdasarkan visualisasi densitas atau peta konsep dari VOSviewer yang disajikan, terlihat bahwa "Islamic economic perspective" dan "Islamic economy" menjadi dua simpul utama dengan densitas tertinggi yang menjadi pusat hubungan antar variabel, di mana dari kedua simpul tersebut bercabang ke berbagai arah tematik yang saling terkait. Alur hubungan menunjukkan bahwa Islamic economic perspective, mempunyai ketrhubungan sangat erat dengan framework, reality, value, dan foundation, yang mengindikasikan bahwa perspektif ekonomi Islam menjadi landasan konseptual untuk membangun kerangka analisis terhadap realitas ekonomi. Selanjutnya, Islamic economy memiliki keterkaitan dengan production, distribution, growth, economic development, dan SDGs, yang menunjukkan fokus pada aspek praktis dan implementasi ekonomi Islam dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hubungan lintas keduanya membentuk jaringan yang menghubungkan konsep-konsep seperti maqasid shariah sebagai basis filosofis, bibliometric analysis sebagai metode analisis, serta berbagai variabel terapan seperti Islamic bank, Islamic economic

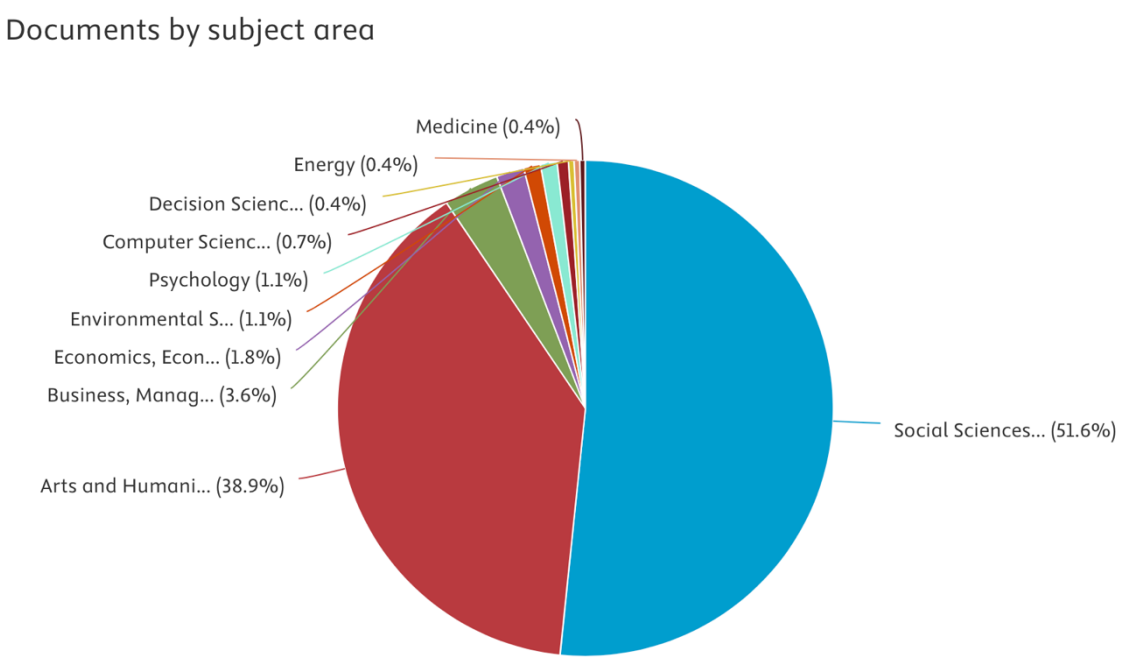
thinker, pandemic, Covid, impact, dan effect yang merefleksikan bagaimana ekonomi Islam merespons fenomena kontemporer, sehingga secara keseluruhan alur hubungan menggambarkan integrasi antara fondasi teoretis (maqasid syariah, nilai, kerangka) dengan aplikasi empiris (produksi, distribusi, pertumbuhan, perbankan syariah) dalam konteks tantangan global seperti pandemi dan pembangunan berkelanjutan



Gambar 4
Visualisasi jaringan berdasarkan tahun

Gambar ini menampilkan visualisasi jaringan bibliometrik yang dibuat menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang memetakan hubungan antar kata kunci dalam penelitian ekonomi Islam dan pembangunan ekonomi. Visualisasi ini menunjukkan berbagai simpul (node) yang merepresentasikan konsep-konsep kunci seperti "economic development", "islamic economy", "islamic bank", "framework", "literature review", "bibliometric analysis", "maqasid shariah", "pandemic", dan "covid", di mana ukuran setiap simpul menunjukkan frekuensi atau tingkat

kepentingan istilah tersebut, sedangkan garis-garis yang terlihat penghubung keterkaitan antar konsep. Warna-warna yang berbeda pada simpul-simpul tersebut, mengacu pada legenda di bagian bawah yang menunjukkan rentang waktu 2022.0 hingga 2024.0, merepresentasikan kluster penelitian yang berbeda atau evolusi temporal tema-tema penelitian dalam bidang ekonomi Islam. Peta jaringan ini memberikan gambaran komprehensif menggambarkan hubungan ko-occurrence atau jaringan yang terdiri tentang struktur intelektual dan topik-topik yang saling terkait dalam literatur akademik ekonomi Islam, menunjukkan bagaimana berbagai konsep seperti pembangunan ekonomi, perbankan syariah, nilai-nilai Islam, pertumbuhan ekonomi, dan dampak pandemi saling berinteraksi dan membentuk lanskap penelitian di bidang ini

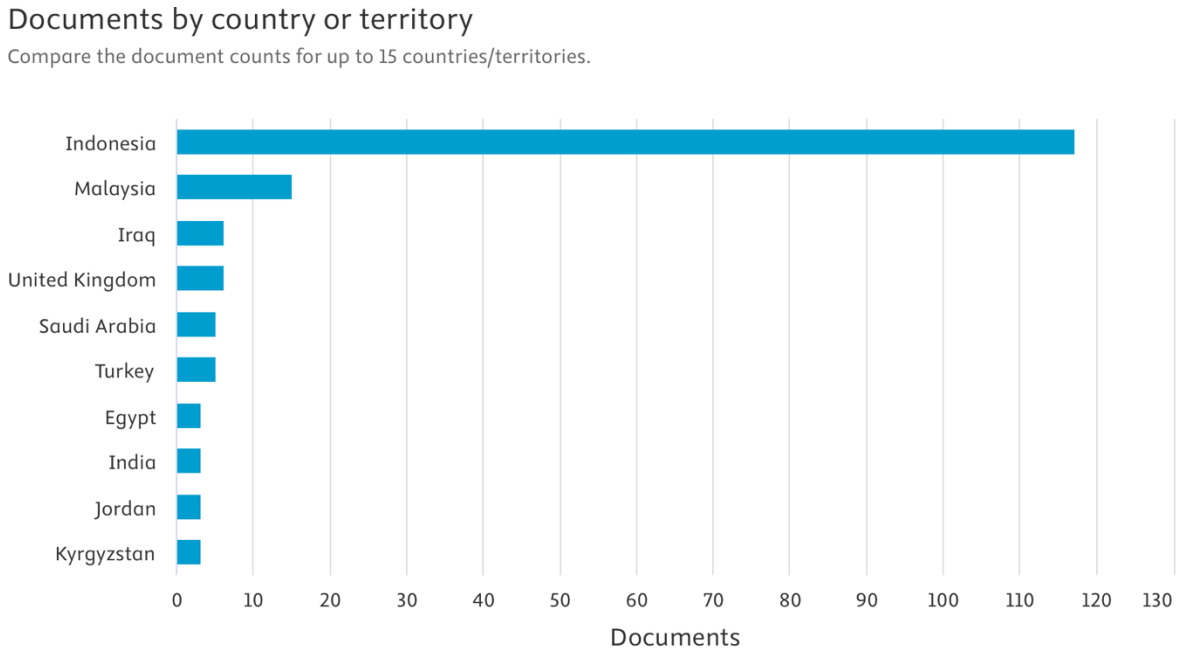


Gambar 3

Penelitian berdasarkan subjek

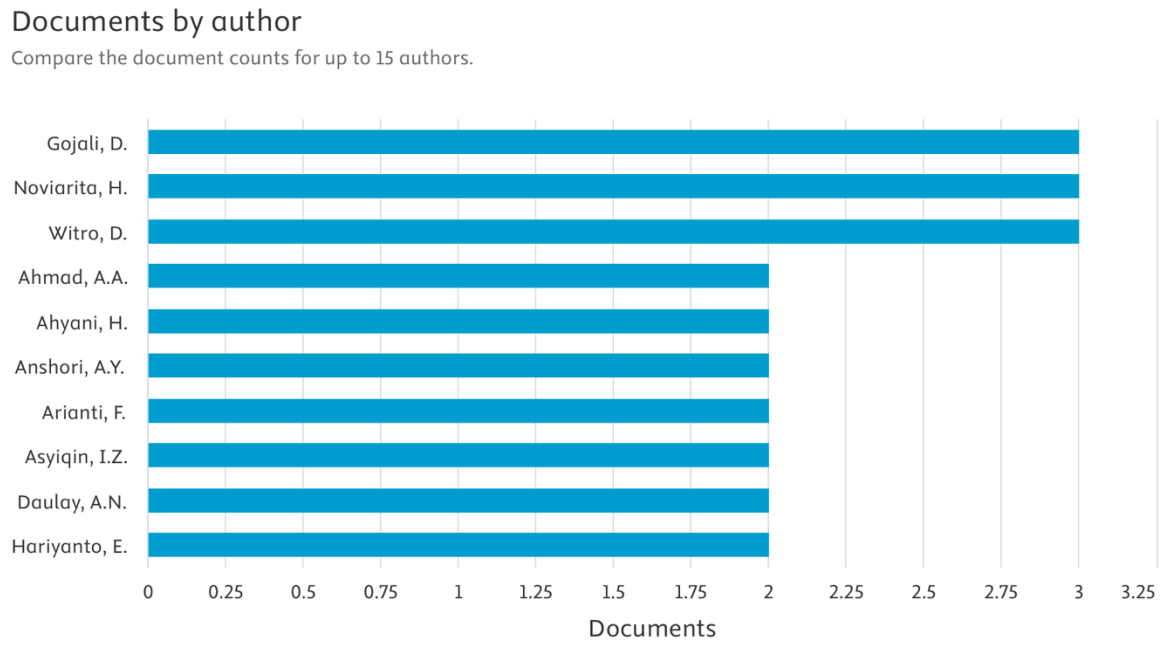
Berdasarkan diagram distribusi subjek area yang disajikan, terlihat bahwa kajian tentang ekonomi Islam didominasi oleh Social Sciences dengan persentase sebesar 51,6%, yang mencerminkan bahwa penelitian di bidang ini paling banyak dikaji dalam perspektif ilmu sosial yang mencakup

aspek sosiologi, kebijakan, institusi, dan dinamika masyarakat. Peringkat kedua ditempati oleh Arts and Humanities dengan 38,9%, menunjukkan bahwa pendekatan filosofis, historis, kultural, serta kajian nilai-nilai dan etika dalam ekonomi Islam juga menjadi fokus yang sangat signifikan. Sementara itu, bidang Economics, Econometrics and Finance hanya berkontribusi sebesar 1,8%, yang cukup mengejutkan karena secara tematik ekonomi Islam seharusnya menjadi ranah utama ilmu ekonomi, namun data ini mengindikasikan bahwa penelitian ekonomi Islam lebih banyak dilakukan melalui pendekatan lintas disiplin ilmu sosial dan humaniora daripada pendekatan ekonomi kuantitatif dengan menggunakan pendekatan murni. Pada bidang lainnya penelitian seperti Environmental Science, Psychology, Computer Science, Decision Sciences, Medicine, dan Energy masing-masing berkontribusi dalam porsi kecil (0,4% hingga 1,1%), yang menunjukkan bahwa topik ekonomi Islam mulai merambah ke berbagai disiplin ilmu lain secara terbatas namun terus berkembang. Secara keseluruhan, dominasi Social Sciences dan Arts and Humanities dalam penelitian ekonomi Islam mencerminkan bahwa kajian ini lebih banyak diwarnai oleh pendekatan kualitatif, normatif, dan kontekstual-sosial dibandingkan pendekatan kuantitatif-ekonometrik.



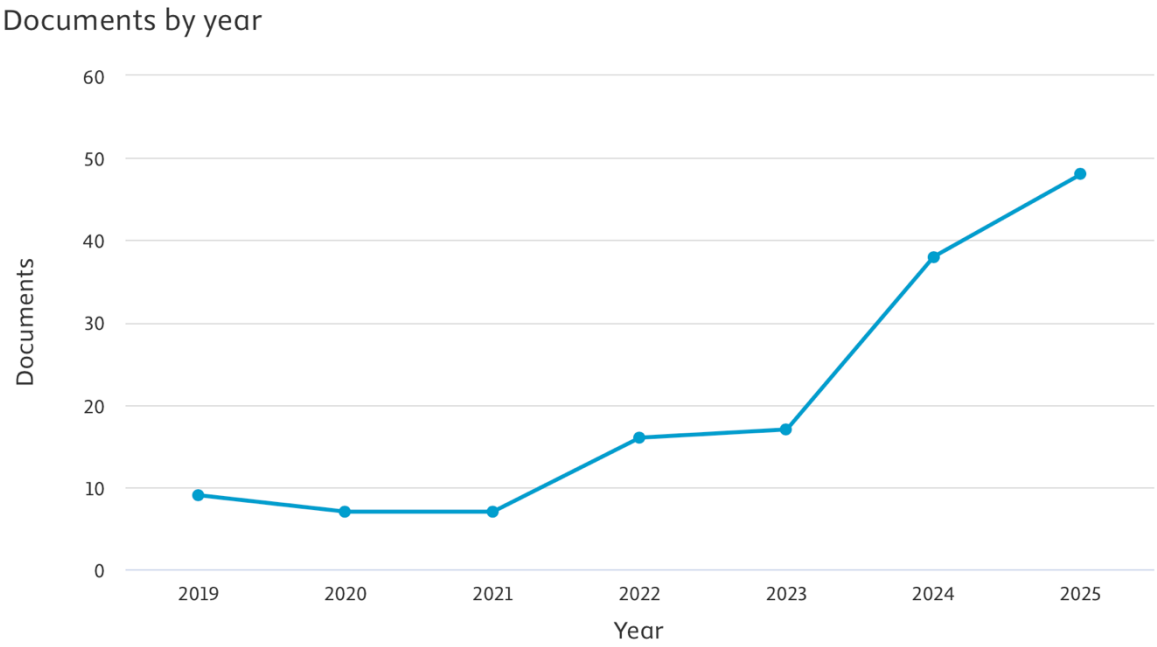
Gambar 4
Penelitian berdasarkan Negara

Berdasarkan grafik dokumen berdasarkan negara atau wilayah, Indonesia menempati posisi tertinggi dengan jumlah dokumen sekitar 120, menunjukkan dominasi yang sangat signifikan dalam publikasi penelitian ekonomi Islam. Di posisi kedua, Malaysia menyusul dengan jumlah dokumen sekitar 80, mencerminkan bahwa kedua negara dengan mayoritas penduduk Muslim di Asia Tenggara menjadi pusat utama kajian ekonomi Islam secara akademik. Negara-negara lain seperti Irak, United Kingdom, Saudi
Arabia, Turki, Mesir, India, Yordania, dan Kyrgyzstan memiliki jumlah dokumen yang jauh lebih rendah, berkisar antara 10 hingga 30 dokumen, yang menunjukkan bahwa kontribusi publikasi dari kawasan Timur Tengah, Eropa, dan Asia Selatan masih relatif terbatas dibandingkan dengan dua negara teratas.



Gambar 5
Penelitian berdasarkan produktivitas penulis

Berdasarkan grafik dokumen berdasarkan penulis, terlihat bahwa kontribusi publikasi dalam kajian ekonomi Islam tersebar secara relatif merata di antara para penulis dengan jumlah dokumen yang tidak terlalu timpang. Gojali, D. menempati posisi tertinggi dengan sekitar 3 dokumen, diikuti oleh Noviarita, H. dengan sekitar 2,5 dokumen, serta Witro, D. dengan sekitar 2,25 dokumen. Sementara itu, penulis lainnya seperti Ahmad, A.A., Ahyani, H., Anshori, A.Y., Arianti, F., Asyiqin, I.Z., Daulay, A.N., dan Hariyanto, E. masing-masing memiliki jumlah dokumen antara 1 hingga 2. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa belum terdapat penulis dengan dominasi yang sangat kuat dalam publikasi ekonomi Islam, yang mengindikasikan bahwa penelitian di bidang ini masih didistribusikan secara luas di antara banyak akademisi dengan tingkat produktivitas yang relatif moderat.



Gambar 6
Penelitian berdasarkan produktivitas dokumen penelitian

Berdasarkan grafik tren publikasi dokumen per tahun dari tahun 2019 hingga 2025, terlihat bahwa jumlah publikasi dalam kajian ekonomi Islam mengalami peningkatan yang signifikan dan konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah dokumen tercatat sebanyak 9, kemudian meningkat menjadi 20 pada tahun 2020, sebelum mengalami sedikit penurunan menjadi 17 pada tahun 2021. Mulai tahun 2022 hingga 2025, tren menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, dengan jumlah dokumen mencapai 22 pada tahun 2022, meningkat menjadi 23 pada tahun 2023, melonjak tajam menjadi 39 pada tahun 2024, dan mencapai puncaknya sebanyak 49 dokumen pada tahun 2025. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan bahwa minat dan produktivitas penelitian di bidang ekonomi Islam mengalami pertumbuhan eksponensial dalam lima tahun terakhir, terutama setelah tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa topik ini semakin mendapat perhatian luas di kalangan akademisi dan peneliti.

Hasil pencarian dari literatur melalui saluran sumber database bereputasi seperti Scopus menunjukkan bahwa penelitian terkait integrasi ekonomi syariah dan keberlanjutan lingkungan mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir.

Tren ini sejalan dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu perubahan iklim, pembangunan berkelanjutan, serta transformasi sistem ekonomi menuju model yang lebih etis dan inklusif. Distribusi publikasi memperlihatkan akselerasi sejak tahun 2019, yang mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam studi ekonomi Islam dari fokus normatif menuju pendekatan aplikatif dan interdisipliner. Secara geografis, kontribusi penelitian didominasi oleh negara-negara dengan sistem keuangan syariah yang berkembang pesat, seperti Malaysia, Indonesia, dan negara-negara Timur Tengah. Namun demikian, terdapat pula peningkatan kontribusi dari negara-negara Barat, yang menunjukkan bahwa ekonomi syariah mulai diposisikan sebagai alternatif global dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Dari sisi metodologi, mayoritas studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometrika, diikuti oleh studi konseptual dan kualitatif. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ekonomi syariah telah bergerak menuju pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*), meskipun integrasi dengan dimensi lingkungan masih relatif terbatas.

Temuan penelitian ini mengungkapkan evolusi yang signifikan dalam wacana ekonomi Islam, khususnya dalam persimpangannya dengan kelestarian lingkungan. Sementara keilmuan sebelumnya sebagian besar menekankan dimensi normatif dan yurisprudensial, literatur terbaru menunjukkan pergeseran paradigma menuju pendekatan terapan, interdisipliner, dan berorientasi kebijakan. Transformasi ini mencerminkan urgensi yang semakin meningkat untuk mengatasi krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, degradasi ekologis, dan penipisan sumber daya melalui kerangka ekonomi alternatif yang etis dan berkelanjutan. Pemeriksaan lebih dekat dari studi yang dipilih menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki landasan normatif yang kuat yang selaras secara intrinsik dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Konsep-konsep seperti *maqāṣid al-sharīʿah*, *maslahah*, dan *tawḥīd* memberikan dasar filosofis untuk pengelolaan lingkungan, keadilan sosial, dan kesetaraan antargenerasi. Namun, terlepas dari keselarasan konseptual yang kuat ini,

operasionalisasi empiris prinsip-prinsip ini menjadi kebijakan dan instrumen ekonomi yang terukur tetap terbatas. Kesenjangan ini menyoroti ketegangan kritis antara kekayaan teoretis dan implementasi praktis dalam badan literatur saat ini.

Dari perspektif metodologis, analisis mengungkapkan dominasi pendekatan kuantitatif, khususnya pemodelan ekonometrik dan analisis berbasis regresi. Studi ini terutama berfokus pada indikator ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, dan kinerja keuangan dalam sistem keuangan syariah. Sementara pendekatan semacam itu berkontribusi pada ketahanan dan kredibilitas lapangan, mereka sering meminggirkan variabel lingkungan atau memperlakukannya sebagai pertimbangan sekunder. Akibatnya, integrasi indikator ekologis seperti emisi karbon, jejak ekologis, atau efisiensi sumber daya—ke dalam model ekonomi Islam masih terbelakang. Sebaliknya, kajian kualitatif dan konseptual cenderung mengeksplorasi dimensi etika dan filosofis ekonomi Islam, termasuk pembahasan tentang zakat, wakaf, dan keuangan sosial Islam sebagai instrumen kesejahteraan sosial dan redistribusi. Studi ini menekankan potensi instrumen ekonomi Islam untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial-ekonomi dan meningkatkan ketahanan masyarakat. Misalnya, zakat sering dikonseptualisasikan sebagai mekanisme tidak hanya untuk pengentasan kemiskinan tetapi juga untuk mendukung inisiatif pembangunan berkelanjutan. Namun, kurangnya validasi empiris dan kerangka kerja standar membatasi skalabilitas dan relevansi kebijakan dari temuan ini.

Temuan kritis lainnya berkaitan dengan peran kerangka kerja kelembagaan dan tata kelola yang muncul dalam membentuk efektivitas praktik ekonomi Islam. Studi tentang sertifikasi halal, tata kelola perbankan syariah, dan mekanisme arbitrase mengungkapkan tantangan yang terus-menerus dalam harmonisasi regulasi, kepastian hukum, dan kapasitas kelembagaan. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya struktur pemerintahan yang lebih kuat yang dapat menjembatani kesenjangan antara prinsip-prinsip agama dan sistem ekonomi modern. Tanpa integrasi tersebut, potensi transformatif ekonomi Islam dalam mempromosikan

keberlanjutan mungkin sebagian besar tetap teoretis. Selain itu, analisis ini menyoroti semakin pentingnya model hibrida dan integratif, seperti pendekatan pentaholux, yang melibatkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, industri, masyarakat, dan media. Model ini sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis masyarakat dan kelestarian lingkungan. Bukti empiris menunjukkan bahwa kerangka kerja kolaboratif semacam itu dapat meningkatkan inovasi, meningkatkan manajemen sumber daya, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Namun, penerapan pendekatan ini dalam ekonomi Islam masih dalam tahap awal dan membutuhkan penyempurnaan teoretis lebih lanjut dan pengujian empiris.

Tren penting dalam literatur adalah meningkatnya perhatian terhadap paradigma ekonomi alternatif, termasuk ekonomi sirkular, ekonomi hijau, dan pendekatan dekolonial. Paradigma ini beresonansi kuat dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama dalam penekanannya pada keberlanjutan, konsumsi etis, dan keadilan sosial. Namun demikian, integrasi paradigma-paradigma ini ke dalam kerangka ekonomi Islam yang koheren tetap terfragmentasi. Sebagian besar penelitian membahas konsep-konsep ini secara terpisah, tanpa mengembangkan model komprehensif yang menyatukannya dalam tujuan ekonomi Islam yang lebih luas. Fragmentasi ini menunjukkan kesenjangan penelitian yang signifikan: tidak adanya kerangka kerja integratif yang secara sistematis menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan paradigma keberlanjutan kontemporer. Kerangka kerja semacam itu tidak hanya harus menggabungkan dimensi etika dan spiritual tetapi juga menyediakan alat praktis untuk implementasi kebijakan dan penilaian dampak. Dalam hal ini, penerapan pendekatan pengambilan keputusan multi-kriteria (MCDA), seperti Weighted Decision Matrix Analysis (WDMA), menawarkan jalan yang menjanjikan untuk penelitian di masa depan. Metode ini dapat memfasilitasi evaluasi trade-off yang kompleks antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan pembuat kebijakan dan praktisi.

Selain itu, temuan ini mengungkapkan konsentrasi geografis penelitian di negara-negara mayoritas

Muslim, khususnya Indonesia dan Malaysia. Meskipun ini mencerminkan perkembangan kelembagaan keuangan Islam yang kuat di wilayah ini, hal ini juga membatasi generalisasi global dari temuan tersebut. Meningkatnya kontribusi dari para sarjana Barat menunjukkan meningkatnya pengakuan ekonomi Islam sebagai kerangka alternatif yang layak. Namun, studi komparatif lintas negara lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi kemampuan beradaptasi dan skalabilitas model ekonomi Islam dalam konteks sosial-ekonomi yang beragam. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi perlunya perubahan paradigma dalam penelitian ekonomi Islam—dari pendekatan khusus disiplin yang terfragmentasi menuju kerangka kerja berbasis sistem yang terintegrasi. Pergeseran semacam itu sangat penting untuk mengatasi tantangan pembangunan berkelanjutan yang kompleks dan saling berhubungan di dunia kontemporer. Dengan menjembatani kesenjangan antara prinsip-prinsip normatif dan aplikasi empiris, ekonomi Islam memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan pada wacana global tentang keberlanjutan dan menawarkan alternatif holistik untuk model ekonomi konvensional.

Di luar pola-pola yang telah diidentifikasi sebelumnya, lapisan analitis yang lebih dalam mengungkapkan bahwa wacana ekonomi Islam dan kelestarian lingkungan masih mengalami proses konsolidasi epistemologis. Sementara prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam secara inheren mendukung keberlanjutan, terjemahan prinsip-prinsip ini ke dalam paradigma ilmiah yang koheren tetap belum lengkap. Kondisi ini dapat dipahami melalui lensa *fragmentasi epistemik*, di mana doktrin normatif, temuan empiris, dan kerangka kebijakan berkembang secara paralel tetapi tidak memiliki integrasi sistematis. Salah satu pengamatan paling kritis yang muncul dari penelitian ini adalah dikotomi persisten antara *kerangka kerja berbasis nilai* dan *aplikasi berbasis instrumen*. Ekonomi Islam kaya akan konstruksi etika—seperti keadilan (*ʿadl*), keseimbangan (*mīzān*), dan penatalayanan (*khilāfah*)—yang secara teoritis selaras dengan tujuan keberlanjutan. Namun, konstruksi ini jarang dioperasionalkan menjadi indikator yang dapat diukur atau diintegrasikan ke dalam kerangka

pemodelan ekonomi. Akibatnya, kontribusi ekonomi Islam terhadap wacana keberlanjutan seringkali tetap pada tingkat advokasi moral daripada desain kebijakan yang dapat ditindaklanjuti.

Keterbatasan ini menjadi sangat jelas ketika meneliti peran instrumen keuangan sosial Islam, termasuk zakat, wakaf, dan sedekah. Sementara banyak penelitian menekankan potensi mereka untuk mendukung pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan sosial, hanya sejumlah kecil yang mengeksplorasi penerapannya dalam pembiayaan lingkungan atau inisiatif ketahanan iklim. Misalnya, konsep *wakaf hijau* atau *zakat lingkungan masih* dalam tahap konseptual, kekurangan kerangka kerja standar, mekanisme tata kelola, dan alat pengukuran dampak. Hal ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam literatur, terutama dalam konteks mengintegrasikan filantropi Islam dengan agenda kelestarian lingkungan seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Selain itu, dominasi pendekatan ekonometrik dan kuantitatif dalam literatur, meskipun bermanfaat dalam meningkatkan ketelitian empiris, sering mengarah pada pemahaman reduksionis tentang sistem sosial-ekologis yang kompleks. Sebagian besar studi kuantitatif mengandalkan model linier yang mengasumsikan hubungan stabil antar variabel, sedangkan tantangan keberlanjutan secara inheren tidak linier, dinamis, dan bergantung pada konteks. Keterbatasan metodologis ini menunjukkan perlunya pendekatan analitis yang lebih maju, seperti pemodelan dinamika sistem, pemodelan berbasis agen, atau analisis keputusan multi-kriteria (MCDA), yang dapat menangkap kompleksitas interaksi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan lebih baik.

Dimensi penting lainnya yang muncul dari analisis ini adalah kesiapan kelembagaan sistem ekonomi Islam untuk mendukung transisi keberlanjutan. Efektivitas instrumen ekonomi syariah sangat bergantung pada kualitas tata kelola, kerangka regulasi, dan kapasitas kelembagaan. Studi tentang sertifikasi halal, tata kelola perbankan syariah, dan mekanisme penyelesaian sengketa secara konsisten menyoroti isu-isu seperti fragmentasi regulasi, kurangnya standarisasi, dan keterbatasan kapasitas penegakan hukum. Tantangan-

tantangan ini tidak hanya menghambat efisiensi sistem ekonomi Islam tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara bermakna pada tujuan keberlanjutan. Dalam konteks ini, konsep *hibriditas kelembagaan* menjadi sangat relevan. Sistem ekonomi Islam beroperasi di persimpangan norma-norma agama dan kerangka peraturan modern, menciptakan lingkungan kelembagaan hibrida. Meskipun hibriditas ini menawarkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, ini juga memperkenalkan kompleksitas dan potensi konflik. Misalnya, tujuan ganda untuk mencapai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah dan menjaga daya saing di pasar global dapat menyebabkan trade-off yang tidak selalu diselesaikan secara optimal. Ketegangan ini menggarisbawahi perlunya model tata kelola integratif yang dapat menyelaraskan nilai-nilai agama dengan prioritas ekonomi dan lingkungan.

Selain itu, temuan tersebut menunjukkan bahwa peran sumber daya manusia dan pendidikan dalam memajukan ekonomi berkelanjutan Islam relatif kurang dieksplorasi. Meskipun beberapa penelitian membahas kesenjangan pendidikan seperti ketidaksesuaian antara pelatihan akademik dan tuntutan pasar tenaga kerja ada penelitian terbatas tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir berorientasi keberlanjutan dalam kerangka ekonomi Islam. Ini merupakan bidang penting untuk penelitian di masa depan, terutama dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan etika lingkungan, keuangan berkelanjutan, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Lapisan analisis lebih lanjut mengungkapkan pentingnya konteks sosial-budaya dalam membentuk implementasi model ekonomi Islam. Efektivitas instrumen seperti zakat, wakaf, dan keuangan mikro syariah sangat bergantung pada norma budaya lokal, kepercayaan sosial, dan keterlibatan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua tidak mungkin efektif. Sebagai gantinya, diperlukan model peka konteks yang menggabungkan pengetahuan dan praktik lokal. Kerangka kerja pentaholux, yang menekankan kolaborasi multi-pemangku kepentingan, memberikan pendekatan yang menjanjikan dalam hal ini.

Namun, penerapannya dalam ekonomi Islam tetap terbatas dan membutuhkan validasi empiris lebih lanjut.

Selain itu, meningkatnya minat pada perspektif dekolonial dalam ekonomi Islam memperkenalkan dimensi kritis pada wacana. Kritik terhadap paradigma ekonomi yang berpusat pada Barat menyoroti perlunya merekonstruksi ekonomi Islam sebagai disiplin yang otonom dan berlandasan kontekstual. Ini tidak hanya melibatkan meninjau kembali pemikiran ekonomi Islam klasik tetapi juga menafsirkannya kembali dalam terang tantangan kontemporer, termasuk kelestarian lingkungan. Namun, pendekatan dekolonial juga menimbulkan pertanyaan penting mengenai ketelitian metodologis, relevansi global, dan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi yang signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, tetapi potensi ini tetap kurang dimanfaatkan karena tidak adanya kerangka kebijakan integratif. Kebijakan saat ini sering memperlakukan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai domain yang terpisah, yang mengarah pada intervensi yang terfragmentasi dan hasil yang tidak optimal. Pendekatan kebijakan terintegrasi, yang diinformasikan oleh prinsip-prinsip ekonomi Islam dan didukung oleh alat analisis yang kuat, diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Dalam hal ini, pengembangan kerangka integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan paradigma keberlanjutan dan alat pendukung keputusan menjadi sangat penting. Kerangka kerja semacam itu harus menggabungkan berbagai dimensi, termasuk nilai-nilai etika, efisiensi ekonomi, kesetaraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Penggunaan MCDA-WDMA, misalnya, dapat memfasilitasi prioritas opsi kebijakan berdasarkan berbagai kriteria, memungkinkan proses pengambilan keputusan yang lebih seimbang dan terinformasi. Akhirnya, penelitian ini menyoroti perlunya pergeseran menuju *penelitian transformatif* dalam ekonomi Islam. Alih-alih hanya menganalisis sistem yang ada, penelitian di masa depan harus bertujuan untuk merancang dan menguji model inovatif yang dapat mendorong perubahan sistemik. Ini termasuk pengembangan proyek

percontohan, kebijakan eksperimental, dan aplikasi dunia nyata yang dapat menunjukkan kelayakan dan dampak model ekonomi berkelanjutan Islam. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dan berorientasi pada solusi, ekonomi Islam dapat bergerak melampaui wacana teoretis dan menjadi kontributor utama untuk upaya keberlanjutan global.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa ekonomi Islam memiliki landasan normatif dan filosofis yang kuat yang secara inheren selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Konsep inti seperti *maqāṣid al-sharīʿah*, keadilan, keseimbangan, dan pengelolaan menyediakan kerangka etika yang komprehensif untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi dan lingkungan kontemporer. Namun, temuan ini mengungkapkan kesenjangan yang signifikan antara konstruksi teoretis dan implementasi praktis. Sementara literatur secara konsisten menyoroti kompatibilitas antara ekonomi Islam dan keberlanjutan, aplikasi empiris, model integratif, dan kerangka kebijakan yang terukur tetap terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam, terlepas dari kekuatan konseptualnya, belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem operasional yang mampu secara sistematis mengatasi masalah keberlanjutan yang kompleks baik di tingkat nasional maupun global. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan perlunya perubahan paradigma menuju pendekatan yang lebih integratif, empiris, dan berorientasi pada solusi dalam penelitian ekonomi Islam. Memperkuat kerangka kelembagaan, meningkatkan peran instrumen keuangan sosial Islam dalam kelestarian lingkungan, dan mengadopsi metodologi interdisipliner—seperti integrasi ekonomi sirkular, ekonomi hijau, dan pengambilan keputusan multi-kriteria (MCDA)—adalah langkah maju yang penting. Pengembangan kerangka kerja yang komprehensif dan dapat diterapkan, didukung oleh tata kelola yang kuat dan kolaborasi multi-pemangku kepentingan, akan sangat penting dalam mengubah ekonomi Islam menjadi model alternatif yang layak untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan didorong untuk fokus pada validasi

empiris, integrasi lintas sektor, dan pengembangan model inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, H. (2015). Islamic social finance: A conceptual framework. Islamic Economic Studies, 23(1), 1–26.

Aliyu, S., Hassan, M. K., & Mohd Yusof, R. (2017). Islamic banking sustainability: A review of literature. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 8(3), 274–292.

Ascarya, A., & Yumanita, D. (2018). The role of Islamic social finance during crisis. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 4(2), 233–260.

Chapra, M. U. (2008). The Islamic vision of development in the light of maqasid al-Shariah. Islamic Research and Training Institute.

Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shariah, maslahah, and corporate social responsibility. American Journal of Islamic Social Sciences, 24(1), 25–45.

Elkington, J. (1997). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. Capstone.

Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N., & Hultink, E. (2017). The circular economy. Journal of Cleaner Production, 143, 757–768.

Grassa, R. (2016). Corporate governance and credit rating in Islamic banks. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 9(4), 557–573.

Hasan, Z. (2010). Regulatory framework of Shariah governance system in Malaysia. Journal of Islamic Banking and Finance, 27(3), 65–82.

Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2007). Handbook of Islamic banking. Edward Elgar.

Kamla, R., & Rammal, H. (2013). Social reporting by Islamic banks. Accounting Forum, 37(4), 255–278.

Khan, F. (2019). Islamic banking and economic growth. Journal of Economic Behavior & Organization, 162, 52–67.

Khan, T., et al. (2020). Sustainability and Islamic finance. Sustainability, 12(2), 1–15.

Obaidullah, M., & Shirazi, N. (2015). Integrating zakat and waqf into the poverty reduction strategy. Islamic Development Bank.

Firmansyah, H., Nawatmi, S., Zamora, R. A., HS, S., & ... (2021). Teori dan praktik manajemen bank syariah Indonesia. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=C4ZZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22dede+aji+mardani%22&ots=2-mfP5EvEp&sig=2D0TwsD58Nruyqz8B7-RMOS75RQ

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Aunurrochim, M. (2024). Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum : The Role of Islamic Religious Education Teachers at Senior High School The founding fathers of Indonesia had devoted a masterpiece named Pancasila ,. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 22(3), 423–438. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1858

Mardani, D. A. (2019). SPIRITUAL ENTREPRENEURSHIP DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi terhadap

Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya). Jurnal Ekonomi Syariah, 4(2). https://doi.org/10.37058/jes.v4i2.1252

Mardani, D. A. (2020). Transformasi Ekosistem Zakat Muslim Kelas Menengah. La Zhulma | Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 1(1), 1–14. https://doi.org/10.70143/lazhulma.v1i1.8

Mardani, D. A. (2021). Islamic Work Ethic (IWE) dan Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) pada Bank Syariah Indonesia (2011-2019). SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 8(2), 357–372. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19860

Mardani, D. A. (2023a). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Kualitas Produk Bsi Mobile Banking Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah Indonesia (Studi: Kota Tasikmalaya …. In La Zhulma| Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. journal.iaitasik.ac.id. https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/LaZhulma/article/view/259

Mardani, D. A. (2023b). Wakaf dan Ekonomi Hijau: Upaya Mengurangi Perubahan Iklim dan Emisi Gas Karbon. In La Zhulma: Jurnal Ekonomi Syariah (Vol. 2, Issue 1, pp. 23–34). journal.iaitasik.ac.id. http://journal.iaitasik.ac.id/index.php/LaZhulma/article/view/114

Mardani, D. A., & Abduh, M. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa STAI Tasikmalya (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi …. MASHLAHAH. https://jurnal.darussalamuniversity.ac.id/index.php/MASHLAHAH/article/view/14

Mardani, D. A., & Abidin, M. Z. (2024). TAUHIDUKONOMI: Etos Kerja Pengusaha Muslim Tasikmalaya (1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Mardani, D. A., & Masuroh, I. S. (2025). Climate change, religion and education: Exploring influence of faith-based leadership on environmental sustainability. EduBase: Journal of Basic Education. https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/3205

MR, R. L., Maemunah, O., & Mardani, D. A. (2023). The Efforts of the Al-Misbah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City in Growing Adolescent Self Control (Santri). Al-Afkar, Journal For Islamic …. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/662

Shaikh, S. (2021). Role of Islamic finance in sustainable development. Journal of Islamic Economics, 13(1), 45–60.
Zafar, M. B., & Sulaiman, A. A. (2019). Islamic banking and sustainability. International Journal of Ethics and Systems, 35(2), 123–138.